

UPAYA GURU DALAM PENANAMAN NILAI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM MATERI AQIDAH AKHLAK DI SEKOLAH NEGERI

Nur Zakiya *¹

Universitas Sunan Giri Surabaya
ayikaz40@gmail.com

Muhammad As'ad Ali

Universitas Sunan Giri Surabaya
aliasadmuhammad20@gmail.com

Laila Badriyah

Universitas Sunan Giri Surabaya
lailabadriyah8407@gmail.com

Abstract

An attitude of tolerance is the identity of the Indonesian state which is currently not doing well. It seems that everyday life is affected by the low standards of tolerance and social care in Indonesia. Tolerance in students' lives is decreasing, as is the case in the classroom. Many behaviors that encourage tolerance now appear negative in the eyes of the school community. In this research, the author uses a qualitative approach to better understand the reality of the events being studied and facilitate objective data collection, and the research also uses descriptive methods. This research describes how teachers make efforts to instill the value of tolerance between religious communities in moral aqidah material at school. The subjects in this research are students and teachers at SMAN 1 Waru, Sidoarjo. Thus it can be seen that aqidah akhlak is a real and structured effort in preparing pupils or students to know each other, understand each other, appreciate each other and have faith in God. Almighty One and apply it into a commendable moral attitude in everyday life based on the Al-Qur'an and Hadith, by going through a process of mentoring, giving lessons and exams.

Keywords: teachers, tolerance, moral beliefs

Abstrak

Sikap toleransi adalah jati diri negara Indonesia yang saat ini sedang tidak baik baik saja. Tampaknya kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh rendahnya standar toleransi dan kepedulian sosial di Indonesia. Toleransi dalam kehidupan siswa semakin menurun, begitu pula di dalam kelas. Banyak perilaku yang mendorong toleransi kini tampak negatif di mata masyarakat sekolah. Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif Untuk lebih memahami realitas peristiwa yang diteliti dan memudahkan pengumpulan data yang obyektif, dan juga penelitian menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan tentang bagaimana upaya guru dalam penanaman nilai toleransi antar umat beragama dalam materi aqidah akhlak di sekolah. Subjek dalam penelitian ini ialah peserta didik dan guru yang ada SMAN 1 Waru, Sidoarjo. Dengan demikian dapat diketahui bahwa aqidah akhlak adalah usaha yang nyata dan tersusun dalam mempersiapkan siswa atau siswa agar saling kenal, saling memahami, saling menghayati dan saling beriman kepada tuhan yang maha Esa dan mengaplikasikannya kedalam sikap akhlak yang terpuji didalam hidup sehari-hari dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits, dengan melewati proses pembimbingan, memberikan pelajaran dan ujian.

Kata Kunci : Guru, Toleransi, Aqidah akhlak

¹ Korespondensi Penulis

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki tujuan yang lebih besar dari sekedar keberlangsungan hidup dan menjadi salah satu kebutuhan manusia yang paling penting yang harus dipenuhi agar manusia menjadi lebih mulia dan mempunyai derajat yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak berpendidikan. Pendidikan adalah komponen lain yang terkait erat dengan manusia. Manusia menjalani proses pendidikan yang dimulai sejak lahir dan berlanjut hingga dewasa dan tua, dengan ilmu yang diperoleh dari orang tua, masyarakat, dan lingkungannya.

Toleransi menumbuhkan pola pikir terbuka dengan mengakui adanya segala jenis keberagaman, termasuk yang berkaitan dengan ras, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, dan agama, toleransi menumbuhkan pola pikir terbuka. Tindakan yang tepat bagi manusia untuk menghadapi perbedaan pendapat adalah dengan menaati petunjuk Tuhan. Tuhan senantiasa menjadi pengingat akan keberagaman umat manusia, termasuk agama, kebangsaan, warna kulit, dan adat istiadat. Karena toleransi bukanlah sesuatu yang ditanamkan secara instan, proses ini penting untuk dimulai sejak usia muda. Penguatan toleransi secara sistematis di antara semua kebudayaan dapat dilakukan melalui pendidikan di sekolah, khususnya melalui pendidikan agama, khususnya dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan kitab suci, al-Qur'an, hadis, aqidah akhlak, dan fiqih. Karena mata pelajaran berfungsi sebagai wahana untuk membina dan memelihara keluhuran baik secara individu maupun sebagai masyarakat umum (Taqiyuddin 2022).

Salah satu nikmat yang besar adalah Allah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menyebarkan agama Islam sebagai rahmat ke seluruh alam semesta dan merupakan salah satu karunia yang dianugerahkan-Nya kepada umat manusia. Naṣṣ-naṣṣ Al-Qur'an dan As-Sunnah sama-sama menyebutkan tasamuh (toleransi), memaafkan, dan saling membimbing sebagai wujud nikmat tersebut. Perwujudan pertama rahmat ini terjadi di Madinah, ketika sikap Nabi dalam menghadapi umat Islam dan non-Muslim mencakup seluruh aspek kehidupan. Al-Quran menawarkan pemahaman yang sangat mudah, masuk akal, dan rasional tentang toleransi. Al-Qur'an merupakan anugerah universal yang mengajarkan kita untuk hidup rukun, damai, dan memahami berbagai keberagaman yang ada dalam kehidupan manusia.

Islam berbicara tentang lebih dari satu topik dasar saja; yaitu membentuk hubungan sebagai keamanan dan keharmonisan antara manusia, negara, dan organisasi. Hubungan, baik antara Muslim dengan Muslim lain atau antara Muslim dan non-Muslim. Hubungan di antara umat Islam didasarkan pada prinsip-prinsip bersama dan bukan berdasarkan perbedaan nasab, warna kulit, bahasa, budaya, pangkat, atau kedudukan sosial. Sebagaimana firman Allah pada surat Ali Imron ayat 103:

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah

menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk,” (Kemenag 2019).

Selain ayat diatas yang menerangkan tentang toleransi antar sesama makhluk hidup, ada juga ayat lain yang menjelaskan begitu pentingnya membentuk sebuah hubungan yang baik antar sesama, sehingga kita bisa hidup rukun dan damai, sebagaimana firman Allah pada surat al hujarat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat,” (Kemenag 2019)

Dengan mengakui adanya segala jenis keberagaman, termasuk yang berkaitan dengan ras, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, dan agama, toleransi menumbuhkan pola pikir terbuka. Tindakan yang tepat bagi manusia untuk menghadapi perbedaan pendapat adalah dengan menaati petunjuk Tuhan. Tuhan senantiasa menjadi pengingat akan keberagaman umat manusia, termasuk agama, kebangsaan, warna kulit, dan adat istiadat. Karena toleransi bukanlah sesuatu yang ditanamkan secara instan, proses ini penting untuk dimulai sejak usia muda. Penguatan toleransi secara sistematis di antara semua kebudayaan dapat dilakukan melalui pendidikan di sekolah, khususnya melalui pendidikan agama, khususnya dalam mata pelajaran seperti kitab suci, al-Qur'an, hadis, aqidah akhlak, dan fiqih. Karena mata pelajaran berfungsi sebagai wahana untuk membina dan memelihara akhlakul karimah.

Penanaman toleransi dimaksudkan untuk mengubah siswa menjadi orang yang bijak dalam memutuskan sesuatu di depan mereka meskipun mereka berasal dari kelompok ras dan etnis berbeda, maka mata pelajaran aqidah akhlak mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap perkembangan sikap siswa terhadap toleransi. Sebab, mata pelajaran Aqidah Akhlak mempunyai pengaruh sangat besar dalam membentuk kepribadian siswa. Individu yang beragam memiliki peluang yang sama untuk mencapai hasil perubahan perilaku yang positif. Dibutuhkan pendidikan aqidah akhlak untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi orang yang berakhlak mulia. Tidak perlu membawa mata pelajaran aqidah akhlak ketika bertindak, karena akhlak adalah perbuatan yang mendalam, tanpa pikir panjang, yang sudah tertanam dalam jiwa.

Pendidikan agama wajib menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada peserta didiknya, siswa diajarkan pentingnya toleransi beragama, karena siswa-siswa ini berada dalam tahap kehidupan, di mana pengendalian diri sering kali kurang, karena mereka dalam transisi masa remaja ke dewasa. Masyarakat yang damai diyakini akan muncul di masa depan ketika generasi ini bisa lebih menghargai sudut pandang, keyakinan, pendapat, dan prinsip orang lain tanpa beralih ke bentuk perselisihan yang menggunakan kekerasan. Radikalisme akan hilang dan toleransi akan tumbuh jika harapan tersebut menjadi kenyataan. Seseorang melewati beberapa tahapan dalam proses mengembangkan pola pikir toleran saat mereka belajar lebih banyak tentang lingkungan sekitarnya. Seseorang pada awalnya tidak membangun toleransi dalam

dirinya. Namun, hal tersebut melalui tahapan. Karena mereka adalah makhluk hidup yang mempunyai otak, manusia mampu menalar, berpikir, menilai, dan membandingkan berbagai hal untuk mengambil keputusan yang menurutnya baik. Seseorang dihadapkan pada banyak informasi ketika memasuki lingkungan sosial tertentu. Kemudian, dengan menggunakan ide-idenya sebagai filter, dia mengingat dan menentukan mana yang terbaik baginya.

Pembelajaran aqidah akhlak di ajarkan kepada siswa agar mempunyai pemahaman, penghayatan, dan keyakinan yang benar untuk bertindak sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan mengajarkan akhlak kepada siswa adalah agar mereka dapat mengamalkan dan menghayati ajaran Islam yang meliputi akhlak, yaitu akhlak manusia terhadap Allah, akhlak manusia terhadap manusia, dan akhlak manusia terhadap alam sekitar. Pengetahuan yang diperoleh siswa di kelas harus mereka realisasikan melalui perilaku yang baik di dalam ataupun di luar kelas. Ini berfungsi sebagai ukuran tercapainya tujuan pembelajaran aqidah akhlak. Dengan demikian, siswa akan berperilaku santun dan sesuai dengan norma-norma sosial, sehingga mampu menerapkan sikap akhlakul karimah dengan baik (Sriyono et al. 2022).

Realitanya, mengembangkan akhlak pribadi yang baik atau akhlakul karimah tidak lepas dari pembelajaran aqidah akhlak. Anak-anak telah mempelajari aqidah akhlak, namun masih banyak siswa yang mengalami kemerosotan akhlak sehingga kurang berminat terhadap sikap dan keterampilan sosial. Yang penting bagi siswa hanyalah pengetahuan. Misalnya, bahkan setelah belajar bagaimana bersikap toleran, siswa gagal menerapkan sikap ini dalam kehidupan sehari-hari. Contoh yang sering kita lihat, siswa yang berasal misal dari keluarga yang berlatar belakang keluarga elit hanya bergaul dengan sesama siswa yang elit pula dan sebaliknya ada juga yang mengejek teman yang mempunyai kekurangan, entah fisik, kemampuan berfikir dan lain sebagainya. Selain lingkungan kekeluargaan di rumah, siswa juga merupakan bagian dari keluarga kedua yaitu komunitas sekolah. Selain itu, karena siswa pada akhirnya akan menjadi bagian dari masyarakat, maka dituntut agar mereka dapat mengedepankan nilai-nilai toleransi dalam interaksinya dengan orang lain.. karena kita adalah makhluk sosial, kita bergantung satu sama lain untuk bertahan hidup. Ada perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat yaitu berdasarkan warna kulit, suku, bangsa, ras, dan pandangan agama. Mereka mempunyai tugas dan hak yang sama. Oleh karena itu, sangat penting bagi umat Islam untuk mengadopsi pola pikir toleran terhadap orang lain. Hal ini dapat ditunjukkan dengan prinsip-prinsip yang patut dipuji, seperti menerapkan nilai-nilai toleransi terhadap orang lain di lingkungan sekitar.

Sikap toleransi adalah jati diri negara Indonesia yang saat ini sedang tidak baik baik saja. Tampaknya kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh rendahnya standar toleransi dan kepedulian sosial di Indonesia. Toleransi dalam kehidupan siswa semakin menurun, begitu pula di dalam kelas. Banyak perilaku yang mendorong toleransi kini tampak negatif di mata masyarakat sekolah. Perilaku tersebut antara lain berkelahi, mengolok-olok teman yang mempunyai kekurangan, tidak menghargai pendapat teman, tidak terima saat guru memberi nasihat, dan sering kehilangan kendali emosi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif Untuk lebih memahami realitas peristiwa yang diteliti dan memudahkan pengumpulan data yang obyektif, dan juga penelitian menggunakan metode deskriptif (Sanjaya 2014).

Penelitian ini mendeskripsikan tentang bagaimana upaya guru dalam penanaman nilai toleransi antar umat beragama dalam materi aqidah akhlak di sekolah. Subjek dalam penelitian ini ialah peserta didik dan guru yang ada SMAN 1 Waru, Sidoarjo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara terstruktur. Teknik observasi ini dilakukan dengan cara mengobservasi aktifitas guru dalam membiasakan karakter pada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar baik di kelas ataupun di luar kelas. Sedangkan teknik dokumentasi dilaksanakan dengan mencari dan mengumpulkan dokumen-dokumen berkaitan dengan perencanaan belajar mengajar yang telah direncanakan dengan khusus untuk memperoleh data mengenai pembiasaan berkarakter tersebut. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Toleransi

Toleransi dalam pengertian umum adalah suatu sikap akhlak terpuji dalam hubungan antar manusia yang saling menghargai satu sama lain dalam batas-batas yang digariskan Islam. Meskipun kata “toleransi” tidak disebutkan dalam Al-Qur’an, namun pengertian toleransi dijelaskan dengan sangat jelas dan dalam batasan tertentu dalam Al-Qur’an (Jamil 2018).

Toleransi mempunyai arti kesabaran, kelapangan dada, memperlihatkan sifat sabar. Toleransi adalah rasa hormat, penerimaan, dan apresiasi terhadap keragaman budaya dan ekspresi kita. Toleransi adalah harmoni dalam perbedaan, yang membuat perdamaian menjadi mungkin, toleransi dimaknai sebagai *tasâmuh* dalam bahasa Arab. *Tasamuh* merupakan pendirian atau sikap termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam meskipun tidak sependapat dengannya. Namun, menurut Hilali dalam Islam istilah toleransi lebih dekat hubungannya dengan *As-Samāhah* yaitu kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan, lapang dada karena kebersihan dan ketakwaan, lemah lembut karena kemudahan, rendah diri di depan sesama Muslim bukan karena hina, mudah bergaul dengan siapa pun tanpa penipuan dan kelalaian (Fachrian, 2018).

Hal yang tidak kalah pentingnya dengan menghargai orang lain adalah selalu memperlakukan orang lain dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Untuk belajar, seseorang harus menghormati orang lain. Hal ini antara lain menghargai guru ketika menyampaikan materi, memberikan ruang kepada teman untuk mengutarakan pemikirannya, menerima pendapat teman sekelas saat berdiskusi, dan menunjukkan hasil diskusi. Ketika siswa berperilaku baik satu sama lain, lingkungan sekolah akan menjadi nyaman dan damai (Muzahim 2022).

Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama

Penanaman berasal dari kata tanam yang berarti kegiatan tanam menanam. Penanaman sendiri merupakan proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Sedangkan

nilai diartikan sebagai etika, berasal dari kata etik yang berarti nilai yang berkenaan dengan akhlak. Jadi penanaman nilai-nilai merupakan proses menanamkan akhlak.

Nilai berasal dari kata latin (*valre*), yang artinya berguna, sehingga nilai mempunyai arti kemanfaatan yang bisa dirasakan orang lain, dan terbaik menurut keyakinan seseorang maupun suatu kelompok. Nilai merupakan suatu sikap yang mempunyai daya untuk menimbulkan kekaguman, harapan, kemanfaatan, sehingga menjadi acuan bagi kepentingan tertentu. Nilai-nilai dan sikap seorang individu merupakan cerminan kualitas bagi dirinya, karena hal tersebut menjadi landasan keyakinannya dan tercermin dalam tindakan, perkataan, dan tingkah lakunya, yang kesemuanya mewakili nilai individu tersebut (WULAN 2022).

Penanaman nilai-nilai toleransi beragama sangat penting di masukkan ke dalam proses pendidikan siswa karena hal untuk menjaga kelangsungan interaksi sosial. Penanaman nilai-nilai toleransi dapat dilaksanakan dengan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan individual (*personal Approach*), pendekatan kelompok (*Interpersonal Approach*), dan pendekatan klasikal (*Classical Approach*). Ada banyak metode yang berbeda dan dapat diterapkan sesuai dengan keadaan yang ada, termasuk melalui ceramah, cerita, permainan simulasi, sesi tanya jawab, diskusi, dan tugas individu. Ringkasnya, segala bentuk interaksi atau komunikasi dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

Nilai-nilai toleransi beragama itu perlu ditanamkan kepada siswa sejak dini, dikarenakan jika kita lengah dengan zaman yang serba modern ini pasti berdampak negatif pada generasi penerus bangsa yakni anak didik kita, sehingga sangat perlu jika nilai-nilai toleransi itu kita tanamkan mulai saat ini. Sebagaimana disebutkan Dr. Yusuf Qardhawi dalam buku *al hazanah berisikan tentang nilai-nilai toleransi beragama* sebagaimana berikut :

1. Berperilaku *ta'awun* (saling menolong) dengan kelompok Islam lain, mengakui perbedaan di antara mereka, dan menerima dengan toleran masalah khilafiyah.
2. Mampu mengelola emosinya (eksoterik) serta mengontrol batinnya (esoterik).
3. Memberikan nasihat yang masuk akal kepada orang lain dengan bijak dan mampu melakukan percakapan dengan baik dengan sesama muslim
4. Menumbuhkan rasa keakraban dan kebersamaan, bukan permusuhan.
5. Mampu menyatukan kekuatan moral dan materi, iman dan pengetahuan.
6. Tetap menjunjung tinggi aturan syariah. Meskipun zaman telah berubah.
7. Mempertahankan pokok dan dasar, dan tidak memberatkan dalam urusan yang bersifat furuiyah.
8. Mempunyai sikap yang tegas namun dengan cara bertindak dengan lemah lembut.
9. Memiliki pemahaman yang sangat mendalam tentang Islam, termasuk dunia, akhirat, aqidah, dan syariah (Usman and Widyanto 2019).

Pembelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah bersumber dari bahasa arab *'aqda* yang berarti ikatan, hubungan atau keterikatan. Selain itu aqidah merupakan keimanan atau rasa keimanan kepada Allah SWT yang menciptakan alam semesta dan segala isinya sesuai dengan kehendaknya. Maka dari itu, semua orang muslim wajib memiliki aqidah islam serta mematuhi segala aturan atau hukum yang ditetapkan dalam Islam.

Istilah Arab “khuluq”, adalah asal usul kata “Akhlak” berasal dari jama’, yang berarti tata krama, sikap, watak, atau tingkah laku. berasal dari lafadz “khalaqa” yang berarti “membuat”. Sebanding dengan istilah “Pencipta” atau “khaliq”. Ciptaan (makhluk) penciptaan (khalq). Menurut terminologi ini, akhlak tidak hanya mencakup sistem hukum atau standar perilaku yang mengatur hubungan interpersonal tetapi juga norma-norma yang mengatur interaksi antara manusia dengan Tuhan dan sekalipun alam semesta . Sedangkan akhlak memperlihatkan berbagai ciri watak manusia yang bersifat bawaan (asli) dan ada pula yang dikembangkan, menurut Ali Abdul Halim Mahmud. Akibatnya, Akhlak ini terbagi menjadi 2 yaitu : yang pertama sifat batiniah dan yang kedua adalah dzahiriyah yang berbentuk amaliyah bila diamalkan. akhlak menjadi sifat bawaan dari roh yang darinya perbuatan mengalir secara alami dan tidak memerlukan pemikiran sadar (Rossella 2021).

Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan pengetahuan pendidikan dan penghayatan tentang keyakinan atau kepercayaan dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup, perkataan dan amal perbuatan siswa dalam segala aspek kehidupannya sehari-hari. Pembelajaran aqidah akhlak memberikan pengajaran tentang tata nilai yang mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan, mengatur hubungan dengan sesama manusia, mengatur hubungan dengan lingkungan dan mengatur dirinya sendiri.

Pembelajaran akidah akhlak memiliki tujuan menunjukkan dan meningkatkan keimanan siswa, sehingga dapat dioutputkan ke dalam bentuk aplikasi kehidupan sosial. Adapun implikasinya terhadap perilaku individu sebagai manusia beragama yakni teraplikasikannya perilaku terpuji melalui pembelajaran dan pemahaman melalui pencarian pengetahuan, kemudian menghayatinya, sehingga memberikan pengalaman kepada peserta didik terkait akidah dan akhlak. Selain itu, visi dari mata pelajaran akidah akhlak ialah membentuk muslim yang berkembang dan memiliki kualitas iman juga taqwa kepada Pencipta, sehingga berdampak dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sekaligus pandangan hidup panjang untuk masa panjang besok.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa aqidah akhlak adalah usaha yang nyata dan tersusun dalam mempersiapkan siswa atau siswa agar saling kenal, saling memahami, saling menghayati dan saling beriman kepada tuhan yang maha Esa dan mengaplikasikannya kedalam sikap akhlak yang terpuji didalam hidup sehari-hari dengan berlandaskan Al-Qur’an dan Hadits, dengan melewati proses pembimbingan, memberikan pelajaran dan ujian, serta menggunakan pengalaman yang sudah-sudah. Dibersamai dengan tuntutan yang menekankan agar saling hormat-menghormati sesama pemeluk agama lain dan menjaga hubungan toleransi dengan rukun sesama kaum beragama didalam masyarakat sehingga dapat diwujudkan dalam sebuah kesatuan dan persatuan bangsa terutama bangsa indonesia. Pembelajaran aqidah akhlak diharapkan dapat membentuk nilai karakter anak.

Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Nilai- Nilai toleransi beragama siswa

Toleransi tentu sangat tidak asing lagi bagi khalayak masyarakat umum. Toleransi sangat lekat di Indonesia yang dimana di dalam satu negaranya dihuni berbagai macam ras, suku bahkan sampai agama. Toleransi juga tidak luput dari peran seorang guru khususnya guru Akidah Akhlak. Peran guru akidah akhlak dalam penanaman nilai-nilai toleransi sangat penting karena di SMAN 1 WARU memiliki mayoritas siswa yang muslim sehingga guru akidah akhlak dapat

memberikan masukan dan penjelasan tentang toleransi. Dalam pembelajaran akidah akhlak guru harus bisa menjelaskan kepada siswanya agar tidak salah paham tentang toleransi. Guru dituntut harus mampu memahami apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam toleransi.

Toleransi antar umat beragama ialah saling mengakui dan saling menghormati perbedaan dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpapasan sebelumnya. Nilai-nilai toleransi juga berbagai aspek kehidupan, aspek keagamaan maupun aspek lainnya semuanya saling mengakui dan saling menghormati perbedaan yang ada.

Toleransi merupakan sikap mengarah pada sikap terbuka dengan mengakui adanya segala macam perbedaan, baik dari segi suku, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya dan agama. Bagi manusia, mengikuti petunjuk tuhan adalah keputusan yang tepat untuk menghadapi perbedaan. Karena tuhan selalu mengingatkan kita akan keberagaman umat, baik itu agama, suku, warna kulit, adat istiadat dan lain-lain. Bagi manusia, mengikuti petunjuk tuhan adalah keputusan yang tepat untuk menghadapi perbedaan. Karena tuhan selalu mengingatkan kita akan keberagaman umat, baik itu agama, suku, warna kulit, adat istiadat dan lain-lain.

Proses penanaman toleransi sejak dini sangat penting karena penanaman toleransi tidak serta merta terjadi. Penguatan toleransi yang sistematis oleh semua bangsa dapat dicapai melalui pendidikan sekolah, terutama melalui pendidikan agama, terutama yang berkaitan dengan tema-tema kitab suci, al-qur'an, hadits, akidah akhlak dan fiqh. Karena mata pelajaran merupakan sarana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur dan moral manusia yang tercermin dalam perilaku kehidupan siswa sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Allah SWT.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama islam dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak telah menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa, guru itu harus paham tentang nilai-nilai toleransi karena setiap pembelajaran Akidah akhlak guru harus bisa memasukkan nilai-nilai toleransi agar tidak terjadinya kesalah pahaman murid tentang toleransi. Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai toleransi beragama siswa dalam pembelajaran akidah akhlak

Dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran akidah akhlak tidak ada kemungkinan pasti ada faktor penghambat dan faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, misalnya saja mungkin ada beberapa guru atau beberapa siswa yang tidak senang dengan guru tersebut sehingga dapat menyebabkan terhambatnya dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran akhlak. Dengan ini peneliti menanyakan kepada para subjek apakah ada faktor penghambat dan faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran akidah akhlak. Beberapa murid berpendapat bahwa tidak ada yang dibedakan, hanya tingkat kemampuan siswa saja yang berbeda-beda dikarenakan latar belakang yang berbeda-beda. Sedangkan untuk faktor pendukung sangat banyak mulai dari kepala sekolah, waka, guru, staff, siswa bahkan fasilitasnya.

KESIMPULAN

Nilai toleransi yang terdapat materi akidah akhlak di SMAN 1 Waru Sidoarjo ditemukan nilai-nilai toleransi dalam kompetensi inti dan dasar serta dalam teks yang ada dalam buku akidah akhlak kelas X dan kelas XI seperti gotong royong, kerja sama, toleran, damai, santun, responsif, dan proaktif dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada, serta saling

menghormati, saling memaafkan, selalu berbuat baik dalam ber-muamalah, saling memberikan manfaat kepada orang lain.

Penanaman nilai-nilai toleransi beragama yang terdapat di dalam pembelajaran Akidah Akhlak di SMAN 1 Waru Sidoarjo Jika dilihat dari hasil penelitian yang ada maka bentuk dari implementasi nilai-nilai toleransi yang terdapat di dalam materi pada buku dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di SMAN 1 WARU dapat dilihat dalam RPP yang mengandung nilai toleransi dalam rumusnya.

DAFTAR PUSTAKA

Jamil, Jamil. 2018. "TOLERANSI DALAM ISLAM." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya*

Islam 1(02): 240–56. doi:10.36670/alamin.v1i2.11.

Kemenag, R. I. 2019. "Al-Quran Dan Terjemahannya." *Jakarta: Dir Pengadaan Kitab Suci*

Alquran.

Muzahim, Ahmad. 2022. "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Nilai- nilai Toleransi Siswa di MA An-Nur Bululawang."

<http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/5310> (June 11, 2024).

Rossella, Verryn Livia. 2021. "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mts Darul Huda Mayak Ponorogo." diploma. IAIN Ponorogo.

<https://theses.iainponorogo.ac.id/17460/> (June 11, 2024).

Sanjaya, Wina. 2014. "Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode Dan Prosedur."

<http://senayan.iain->

palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=8714&keywords= (June 10, 2024).

Sriyono, Slamet, Andi Warisno, Riskun Iqbal, and Feri Fernadi. 2022. "NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DAN IMPLIKASINYA BAGI SIKAP TOLERANSI SISWA DI MA HIDAYATUL MUBTADIIN SIDOHARJO JATI AGUNG." *UNISAN JURNAL* 1(4): 91–101.

Taqiyuddin, Muhammad. 2022. "Penanaman Toleransi Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Swasta Tazakka." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7(2): 157–68.

Usman, Muhammad, and Anton Widyanto. 2019. "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia. | DAYAH: Journal of Islamic Education | EBSCOhost." 2(1): 36. doi:10.22373/jie.v2i1.2939.

WULAN, PUJIANA. 2022. "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMAN 2 NATAR LAMPUNG SELATAN." diploma. UIN RADEN INTAN LAMPUNG. <http://repository.radenintan.ac.id/22256/> (June 11, 2024).